

# Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan Karakter, Kemandirian, dan Cinta Belajar Sejak Dini

Rizka Latifa\*

\* [rizukara4@gmail.com](mailto:rizukara4@gmail.com)

\*\* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## INFO ARTIKEL

---

### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 03-02-2025

Disetujui: 28-04-2025

---

### **Key word:**

Educational Philosophy,  
Early Childhood, Ki Hajar  
Dewantara

### **Kata kunci:**

Filsafat Pendidikan, Anak  
Usia Dini, Ki Hajar  
Dewantara

---

## ABSTRAK

---

**Abstract:** The Abstract contains a brief description of the purpose of writing, the method used, and the results of the study (if the results of the research). Abstract contains 200-300 words. Abstract written in Indonesian and English. Abstract typing is done single-spaced with narrower margins than the right and left margins of the main text. Keywords need to be included to describe the area of the problem being studied and the main terms that underlie the implementation of the research. Key words can be single words or combinations of words. Number of keywords 3-5 words. These keywords are required for computerization. Searching for research titles and abstracts is made easier with these key words. This study aims to examine the philosophy of early childhood education according to Ki Hajar Dewantara's thoughts, particularly in relation to character development, independence formation, and the cultivation of a love for learning from an early age. Using a qualitative approach and literature review, it was found that the concepts of *tuntunan kodrat*, among system, and an emphasis on humanistic and contextual education form the core of his philosophy. Children are positioned as active and unique individuals with potentials that must be nurtured through gentle guidance, wisdom, love, and exemplary conduct. Ki Hajar Dewantara's ideas align with modern educational theories such as Piaget's constructivism, Vygotsky's scaffolding, and Gardner's multiple intelligences, all of which highlight the importance of child-centered education. In conclusion, Ki Hajar Dewantara's educational philosophy remains highly relevant for developing early childhood education that is meaningful, liberating, and character-based

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam kaitannya dengan penanaman karakter, pembentukan kemandirian, dan penumbuhan semangat belajar sejak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif dan kajian literatur, ditemukan bahwa konsep *tuntunan kodrat*, *sistem among*, serta penekanan pada pendidikan yang humanistik dan kontekstual menjadi fondasi utama dalam pemikiran beliau. Anak diposisikan sebagai individu yang aktif, unik, dan memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan pendekatan yang lembut, penuh hikmah, serta berbasis kasih sayang dan keteladanan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sejalan dengan berbagai teori pendidikan modern, seperti konstruktivisme, scaffolding, dan multiple intelligences, yang semuanya

---

---

menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada anak. Kesimpulannya, filsafat Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih bermakna, membebaskan, dan berkarakter.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu fase yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan seorang individu. Masa ini sering disebut sebagai *the formative years* atau "tahun-tahun pembentukan," yang berarti bahwa setiap pengalaman yang dilalui anak akan memberikan dampak besar terhadap karakter (Rofi'ah, Lestari, and Choiroh 2024), kepribadian (Sholihah, Rofi'ah, and Khofifaharurrohmah 2024), serta kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan (Rofi'ah and Fahrudi 2023). Sebagaimana diketahui, perkembangan seorang anak di usia dini bukan hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya teknis dan instruksional, tetapi juga holistik dan humanistik. Pada tahap ini, seorang anak belum hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mulai membentuk dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat. Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menyadari betul bahwa pendidikan anak usia dini adalah tahapan yang sangat penting untuk memberikan fondasi yang kokoh bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup ke depan (Nikmah 2023). Oleh karena itu, gagasan-gagasan pendidikan yang beliau tawarkan berfokus pada pengembangan karakter dan integritas moral anak, yang tidak hanya meliputi kemampuan intelektual, tetapi juga karakter yang kokoh dan sikap yang bertanggung jawab.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghormati kodrat anak, yang melihat anak sebagai individu yang memiliki potensi unik dan spesifik. Sebagaimana beliau sampaikan, "Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak," yang artinya pendidikan seharusnya bukanlah suatu proses yang menekan atau memaksa anak untuk mengikuti aturan tertentu, tetapi lebih sebagai sebuah pembimbingan yang menghargai perjalanan alami tumbuh kembang mereka. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai suatu proses yang harus bersifat fleksibel dan berfokus pada perkembangan anak yang sejalan dengan kodrat mereka. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsuf pendidikan progresif, John Dewey dalam (Ennis 2010), yang mengemukakan bahwa "*Education is not preparation for life; education is life itself.*" Menurut Dewey, pendidikan tidak seharusnya dilihat sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan nanti, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Dewey menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, di mana anak-anak belajar melalui aktivitas yang bermakna dan pengalaman langsung, bukannya sekadar menghafal informasi yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menuntut pendidikan yang memberdayakan, yang memungkinkan anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang relevan. Gagasan Dewey tentang pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kedua tokoh ini menginginkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengedepankan proses pembelajaran yang menyeluruh. Dalam konteks anak usia dini, hal ini berarti pendidikan yang memperhatikan aspek perkembangan sosial dan emosional anak, memberi mereka ruang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, serta menyediakan berbagai kesempatan untuk mereka mengeksplorasi diri dan dunia sekitar mereka.

Selain itu, Howard Gardner (Sajari and Maqrizi 2024a), dengan teori *Multiple Intelligences*-nya, turut menyuarakan pentingnya pengakuan terhadap keragaman kecerdasan anak. Gardner menegaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang unik dan cara belajar yang berbeda-beda. Dengan kata lain, anak-anak tidak dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan yang seragam, tetapi sebagai individu yang memiliki kecerdasan yang dapat berkembang melalui pendekatan yang berbeda. Pernyataan Gardner yang dikutip (Katni 2015), “*It's not how smart you are, but how you are smart*,” mengingatkan kita untuk menghargai berbagai macam potensi yang dimiliki oleh setiap anak, dan mengadaptasi pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan anak usia dini, menurut Ki Hajar Dewantara, harus mampu menghargai keberagaman tersebut. Filsafat pendidikan yang beliau tawarkan mengedepankan prinsip individualisasi, yaitu pemberian perhatian yang lebih kepada setiap anak sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda. Pendidikan yang menumbuhkan karakter dan membangun kemandirian anak, sebagaimana yang beliau tekankan, memerlukan pengakuan terhadap perbedaan ini dan penerapan metode pembelajaran yang bisa menghargai dan memaksimalkan potensi unik dari setiap anak.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas (Ainia 2020), yaitu membentuk manusia yang merdeka (Muzakki 2021), baik lahir maupun batin (Noviani, Rajab, and Hashifah 2017). Konsep *merdeka* yang beliau tawarkan bukan hanya tentang kebebasan dalam arti fisik, tetapi kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini harus bisa menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara juga berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dalam berbagai karyanya, beliau menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang membimbing anak-anak untuk menemukan diri mereka, mengembangkan potensi, dan memperkaya jiwa mereka. Salah satu prinsip yang beliau tawarkan adalah *sistem among* (Rahayuningih 2021), yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis pada bimbingan, keteladanan, dan kasih sayang. Sistem ini menghindari penggunaan kekuasaan atau paksaan dalam proses pendidikan, melainkan lebih kepada membimbing anak-anak untuk belajar dengan cara yang alami, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang.

Sistem *among* yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidik sebagai seorang pembimbing yang memberikan keteladanan. Dalam sistem ini, guru atau orang tua bukan hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga contoh yang memberikan arahan moral dan emosional kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan atau pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter melalui contoh dan pengaruh positif dari orang dewasa di sekitar anak. Pendidikan anak usia dini yang mengedepankan prinsip sistem *among* ini sangat relevan untuk diterapkan di zaman sekarang. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam pendekatan yang berorientasi pada pencapaian akademis semata, prinsip Ki Hajar Dewantara mengingatkan kita bahwa pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang menghargai tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Dengan mengutamakan pendekatan yang lebih personal dan penuh kasih, pendidikan anak usia dini dapat membantu anak-anak untuk merasa dihargai, diterima, dan dihormati sebagai individu.

Selain aspek pembentukan karakter, pentingnya pendidikan spiritual juga mendapat perhatian dalam filsafat Ki Hajar Dewantara. Pendidikan spiritual di sini tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan pemahaman akan

tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, prinsip *keadilan* dan *kesetaraan* juga menjadi bagian dari pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak, dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang adil, peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap Masyarakat. Tidak hanya dalam teori, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara juga dapat ditemukan dalam praktik pendidikan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Banyak lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan beliau dengan cara yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini telah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan dengan tuntutan zaman. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pendidikan anak usia dini semakin kompleks. Anak-anak kini tidak hanya menghadapi tantangan dalam bentuk pembelajaran formal, tetapi juga dalam memahami dan mengelola berbagai informasi yang datang dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, kemandirian, dan cinta belajar menjadi semakin penting, agar anak-anak tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan dengan ajaran agama, termasuk Islam, yang mengajarkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Dalam Islam, pendidikan karakter dimulai dengan pengajaran akidah dan moral yang harus diteruskan sepanjang hidup. Hal ini sejalan dengan ajaran QS. Luqman ayat 13, yang mengajarkan tentang pentingnya membangun karakter dan moral anak sejak dini melalui pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Dalam QS. Luqman ayat 13, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لَقَمْنُ لَأْتِنِي وَهُوَ يَعْظُهُ يُبَيِّنَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (QS. Luqman: 13).

Ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan akidah, moral, dan budi pekerti dimulai dengan pendekatan lembut, penuh hikmah, dan pembiasaan sejak anak masih dalam tahap pembentukan. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral yang dilakukan secara bertahap dan penuh kasih sayang, di mana anak-anak diberi pemahaman yang mendalam dan tidak dipaksakan. Dalam ajaran Islam, pendidikan kepada anak-anak sejak dini sangat ditekankan, karena usia dini adalah periode yang paling efektif untuk membentuk fondasi karakter yang kuat. Seperti yang tercermin dalam QS. Luqman ayat 13, ayah Luqman menasihati anaknya dengan lembut, mengingatkan tentang pentingnya menjaga tauhid dan menjauhkan diri dari perbuatan syirik. Pendidikan akidah yang diberikan dengan penuh kelembutan ini, pada akhirnya akan membentuk pribadi yang memiliki keteguhan dalam iman dan moral yang kuat. Di sisi lain, dalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendekatan terhadap anak juga sangat menekankan pada prinsip kasih sayang dan bimbingan yang penuh hikmah. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi yang harus dihormati dan dikembangkan sesuai dengan kodratnya. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkannya, yaitu sistem *among*, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sebuah proses pemaksaan, melainkan pembimbingan yang memberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang. Sistem ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif anak, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional yang lebih menyeluruh. Sehingga, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik.

Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada pembentukan karakter yang mencakup nilai moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya sekadar tentang pemindahan

pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mengedepankan pentingnya pendidikan yang menghormati kodrat anak sebagai individu yang unik dan berbeda-beda. Melalui bimbingan yang lembut dan penuh hikmah, serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, anak dapat mengembangkan potensi terbaiknya tanpa merasa tertekan atau dipaksakan. Lebih lanjut, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara ini menekankan bahwa pendidikan harus dapat menumbuhkan karakter yang kokoh pada anak, yang bukan hanya terwujud dalam kepandaian akademis, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip kasih sayang dan keteladanan sangat penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan moral, akhlak, dan karakter sejak dini akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, dalam pendidikan anak usia dini, sangat penting untuk menghargai setiap perkembangan anak sebagai individu yang unik. Pendidikan yang dipandu oleh filsafat Ki Hajar Dewantara memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Tidak ada satu pendekatan yang seragam untuk semua anak, melainkan setiap anak harus diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, belajar dengan cara mereka sendiri, dan menemukan bakat serta potensi diri mereka. Sebagai contoh, jika kita melihat konsep pendidikan dalam ajaran Islam, penekanan pada pembelajaran akidah dan akhlak diajarkan dengan cara yang penuh kasih sayang dan hikmah. Anak-anak dipandu untuk mengenal Allah dan memahami ajaran agama dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai ketauhidan, yang akan membentuk moralitas mereka seiring dengan perkembangan usia mereka. Pendidikan seperti ini dapat diimplementasikan dalam kerangka pendidikan anak usia dini, yang akan membekali mereka dengan dasar yang kuat untuk tumbuh menjadi individu yang berakhhlak baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Dengan demikian, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan dasar yang sangat relevan untuk pendidikan anak usia dini. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta penghormatan terhadap kodrat anak, pendidikan anak usia dini dapat berjalan lebih holistik, mengedepankan pengembangan karakter, kemandirian, dan kecintaan terhadap proses belajar. Sebagai hasilnya, generasi masa depan akan memiliki kualitas yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan prinsip-prinsip Islam yang menekankan akidah, moral, dan budi pekerti, dapat menciptakan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan penuh cinta belajar. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan upaya bersama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mengimplementasikan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini agar dapat membentuk generasi yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam penelitian ini, penekanan pada filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kemandirian, dan cinta belajar sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, tema penelitian ini adalah *“Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan Karakter, Kemandirian, dan Cinta Belajar Sejak Dini.”*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena fokus utama kajian ini adalah mendalami pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif filsafat pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan memahami makna, nilai, dan pandangan filosofis yang bersifat interpretatif serta kontekstual. Menurut Creswell dalam (Kankam 2020), "*Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.*" Artinya, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam karya dan pemikiran tokoh, dalam hal ini Ki Hajar Dewantara, terutama terkait kontribusinya terhadap pendidikan anak usia dini.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer berupa karya-karya Ki Hajar Dewantara, seperti "*Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Hidup*", serta berbagai dokumen sekunder yang mendukung, seperti jurnal ilmiah, buku filsafat pendidikan, hasil penelitian sebelumnya, dan literatur akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks, yaitu dengan membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan. Sejalan dengan pendapat Zarestky (2023), "*The data collection in qualitative research is primarily done through documents, observations, and interviews, but in library research, documents become the central source.*" Oleh karena itu, keandalan sumber dan ketajaman analisis teks menjadi kunci utama dalam menggali kedalaman makna pemikiran filsafat pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-interpretatif. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menguraikan konsep-konsep utama yang terkandung dalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan anak usia dini secara relevan. Sebagaimana dinyatakan oleh White and Marsh (2006), "*Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts to the contexts of their use.*" Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman teoritis yang sistematis mengenai kontribusi pemikiran filsafat pendidikan terhadap pengembangan karakter, kemandirian, dan semangat belajar anak sejak dini.

## HASIL

Berdasarkan hasil telaah terhadap karya-karya Ki Hajar Dewantara, ditemukan bahwa filsafat pendidikan yang beliau tawarkan tidak hanya sekadar teori, melainkan panduan praktis yang sangat relevan dengan dinamika pendidikan anak usia dini saat ini. Filsafat ini berakar pada nilai kemanusiaan yang mengutamakan penghargaan terhadap kodrat setiap anak, serta prinsip kemandirian dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Ketiga konsep pokok yang beliau kemukakan yakni pendidikan sebagai tuntunan terhadap kodrat anak, sistem among, dan tujuan pendidikan sebagai pembentukan karakter merupakan fondasi penting yang dapat diterapkan dalam membangun kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih holistik dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep pertama, yaitu pendidikan sebagai tuntunan terhadap kodrat anak, menyarankan bahwa pendidikan seharusnya tidak memaksakan anak untuk mengikuti pola yang sudah ditentukan, tetapi sebaliknya, mengakomodasi dan menuntun potensi alami anak. Setiap anak dilahirkan dengan kekhasan, dan pendidikan harus memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan potensi tersebut. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara menentang

keras sistem pendidikan kolonial yang cenderung mengarahkan anak untuk mengikuti standar yang tidak sesuai dengan kodrat alam mereka. Pandangan ini juga sangat mendalam relevansinya dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran berfokus pada bagaimana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan prinsip ini, pendidikan anak usia dini menjadi lebih kontekstual, dengan memberi ruang bagi kreativitas dan eksplorasi anak.

Selanjutnya, sistem among yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya hubungan yang penuh kasih antara guru dan murid (Yusuf 2024). Sistem ini bukanlah metode pengajaran yang bersifat autoriter, tetapi lebih kepada bimbingan yang bersifat demokratis, di mana anak diberikan kebebasan untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini mengutamakan keteladanan dan kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, yang memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana yang hangat dan tidak menekan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vygotsky dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Suardipa 2020), pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Sistem among menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui pengalaman sosial yang positif. Konsep ketiga adalah orientasi pendidikan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter anak sejak dini. Karakter yang kuat, seperti jujur, tanggung jawab, dan disiplin, adalah bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini tercermin dalam pemberian kesempatan bagi anak untuk membuat pilihan, belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang akan berguna sepanjang hidup. Konsep kemandirian yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara ini memiliki kesamaan dengan teori-teori perkembangan yang menganggap anak sebagai subjek aktif dalam belajar dan pengembangan diri mereka.

Penting untuk dicatat bahwa dalam karya-karya Ki Hajar Dewantara, beliau sangat menekankan peran penting lingkungan, baik itu keluarga, masyarakat, maupun kebudayaan dalam pendidikan anak. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal, tetapi harus melibatkan seluruh ekosistem sosial yang mendukung perkembangan anak. Ini mencakup peran serta orang tua dalam mendidik anak di rumah dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, masyarakat sebagai tempat anak berinteraksi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Prinsip ini sangat sesuai dengan pandangan teori ekosistem Bronfenbrenner, yang menganggap bahwa lingkungan sosial memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, dan semua lapisan lingkungan (dari keluarga hingga masyarakat luas) harus berkolaborasi untuk mendukungnya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan pendekatan yang lebih humanistik dan berfokus pada kebutuhan anak sebagai individu yang unik. Pendidikan anak usia dini yang dibangun dengan dasar filsafat ini akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan memiliki rasa cinta terhadap proses belajar yang berkelanjutan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya akan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang penuh tanggung jawab, kreatif, dan berdaya saing di masa depan.

## PEMBAHASAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan sebagai *tuntunan kodrat* menyiratkan pandangan filosofis yang sangat mendalam. Ia menegaskan bahwa anak adalah subjek dalam proses pendidikan, bukan objek yang pasif. Setiap anak membawa kodrat alam (fitrah biologis dan psikologis) serta kodrat zaman (pengaruh sosial dan budaya) yang harus dipahami dengan seksama oleh pendidik. Pendidikan, dalam perspektif ini, bukanlah proses penyeragaman atau pemaksaan, tetapi proses pembimbingan kodrat tersebut menuju kemajuan dan kebaikan. Seperti yang ditegaskan oleh (Siswadi 2023), pendidikan sejati adalah yang menghargai keunikan peserta didik dan membantu mereka tumbuh sesuai kodratnya, bukan mencetak mereka menjadi seragam. Konsep ini sangat sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Nurtaniawati 2017). Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan ini sangat penting karena pada masa usia dini, anak-anak sedang berada dalam tahap egosentrism dan eksploratif. Pendidikan yang memfasilitasi interaksi aktif akan mendorong tumbuhnya kreativitas, rasa ingin tahu, dan daya nalar kritis. Anak diberi ruang untuk mencoba, gagal, dan belajar dari kesalahannya, tanpa merasa tertekan atau terancam oleh sistem yang kaku.

Salah satu kontribusi orisinal Ki Hajar Dewantara adalah *Sistem Among* sebuah pendekatan pedagogis yang berlandaskan kasih sayang (asih), keteladanan (asah), dan perlindungan atau pengasuhan (asuh). Dalam pandangan beliau, mendidik anak bukanlah mendikte, tetapi menuntun dan membimbing dengan cinta. Sistem among menolak segala bentuk kekerasan, dominasi, dan penyeragaman dalam pendidikan. Sebaliknya, ia menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, sistem ini memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana aman, nyaman, dan penuh kasih. Konsep sistem among ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* dari Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran pendampingan (*scaffolding*) dalam membantu anak mencapai potensi tertingginya (Purnamasari 2019). Dalam konteks ini, guru atau pendidik bukan sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator perkembangan anak. Pendidik membantu anak saat ia mengalami kesulitan, namun tetap memberi ruang bagi kemandirian dan eksplorasi.

Lebih jauh, pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk membentuk *budi pekerti*. Ia melihat bahwa kecerdasan kognitif tanpa karakter dan moral yang kuat akan sia-sia. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Sebagaimana dikemukakan oleh (Atika 2021), pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan. Anak tidak cukup hanya cerdas secara akademik, tetapi harus berintegritas dan memiliki empati sosial. Howard Gardner dengan teori *Multiple Intelligences*-nya memperkuat pandangan ini. Ia menyatakan bahwa kecerdasan anak sangat beragam, dan pendidikan seharusnya menghargai serta mengembangkan seluruh potensi itu: linguistik, logis-matematis, musical, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, hingga eksistensial (Sajari and Maqrizi 2024b). Dalam hal ini, pendidikan yang mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara akan lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman potensi anak.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak. Ia menyebutnya sebagai *tripusat pendidikan*. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, konsep ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan. Anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Pendidikan yang terintegrasi dengan lingkungan sosial akan lebih kontekstual dan bermakna. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan juga menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem yang saling terkait: keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya (Mujahidah 2015). Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin moral dan teladan hidup. Guru harus menjadi contoh dalam ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang ditanamkan. Guru adalah figur yang mendampingi anak dengan sabar, tidak otoriter, dan tidak menggurui. Guru

menjadi *pamong*, yang mendidik dengan hati. Ini selaras dengan filosofi Paulo Freire (1970) yang menolak sistem pendidikan “gaya bank” dan menganjurkan dialog antara guru dan murid sebagai manusia yang setara.

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya *kebebasan yang bertanggung jawab* dalam belajar. Anak diberi ruang untuk mengeksplorasi dan memilih, namun dalam koridor nilai-nilai yang membimbing. Kebebasan ini bukan tanpa arah, melainkan disertai dengan tuntunan moral. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi upaya menumbuhkan manusia merdeka, yakni manusia yang berpikir bebas namun tetap bertanggung jawab pada nilai-nilai kebaikan. Pendidikan anak usia dini yang berbasis pada filosofi Ki Hajar Dewantara akan melahirkan lingkungan belajar yang ramah anak, inklusif, dan bermakna. Anak belajar karena termotivasi dari dalam, bukan karena takut hukuman atau iming-iming hadiah. Ini sejalan dengan teori *self-determination* dari Deci & Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik lahir dari tiga kebutuhan dasar: kompetensi, otonomi, dan keterikatan. Sistem *among* dan prinsip tuntunan kodrat memenuhi ketiganya secara harmonis (Adams, Little, and Ryan 2017).

Pandangan Ki Hajar Dewantara juga menolak pendidikan yang hanya menyiapkan anak untuk mengejar ijazah atau pekerjaan semata. Ia melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup *long life education* yang bertujuan menumbuhkan manusia seutuhnya. Ia menulis, “Pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan tubuh anak...” Sebuah pandangan yang kini diakui secara global sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan. Lebih jauh, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus membangkitkan semangat belajar sepanjang hayat. Anak diajak mencintai belajar, bukan sekadar belajar untuk mendapat nilai. Dalam dunia yang cepat berubah, kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang adalah kompetensi utama. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang membangun semangat belajar sejak awal merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Ketika pendidikan cenderung menjadi proyek industri yang mengabaikan kemanusiaan, ajaran beliau hadir sebagai koreksi moral dan etis. Pendidikan bukan hanya tentang “menghasilkan” manusia produktif, tetapi membentuk manusia yang merdeka, bertanggung jawab, dan mencintai sesamanya. Akhirnya, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan dasar filosofis yang kuat dan kontekstual untuk membangun pendidikan anak usia dini yang humanistik, karakteristik, dan progresif. Pendidik dan orang tua perlu menjadikan nilai-nilai ini sebagai pedoman dalam setiap interaksi dan kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan menjadi jalan untuk menumbuhkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, mandiri, dan penuh semangat belajar.

## SIMPULAN

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Melalui konsep *tuntunan kodrat*, *sistem among*, serta penekanan pada kebebasan yang bertanggung jawab, beliau menghadirkan pendekatan pendidikan yang holistik, humanistik, dan berbasis karakter. Anak diposisikan sebagai subjek belajar yang unik dan memiliki potensi besar yang harus dibimbing dengan kasih sayang, keteladanan, dan penghargaan terhadap individualitasnya. Pemikiran ini selaras dengan teori-teori pendidikan modern seperti konstruktivisme Piaget, scaffolding Vygotsky, dan kecerdasan majemuk Gardner. Pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara akan lebih efektif dalam menumbuhkan karakter, kemandirian, serta semangat belajar sepanjang hayat pada anak. Dengan demikian, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan penting untuk diterapkan dalam praktik pendidikan masa kini dan masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adams, Nicole, Todd D. Little, And Richard M. Ryan. 2017. "Self-Determination Theory." In *Development Of Self-Determination Through The Life-Course*, Edited By Michael L. Wehmeyer, Karrie A. Shogren, Todd D. Little, And Shane J. Lopez, 47–54. Dordrecht: Springer Netherlands. [Https://Doi.Org/10.1007/978-94-024-1042-6\\_4](Https://Doi.Org/10.1007/978-94-024-1042-6_4).
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95–101. <Https://Doi.Org/10.23887/Jfi.V3i3.24525>.
- Atika, Atika. 2021. "Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2). <Https://Doi.Org/10.47783/Jurpendigu.V2i2.224>.
- Ennis, Catherine D. 2010. "On Their Own." *Journal Of Physical Education, Recreation & Dance*, May. <Https://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/07303084.2010.10598475>.
- Kankam, Philip Kwaku. 2020. "Approaches In Information Research." *New Review Of Academic Librarianship* 26 (1): 165–83. <Https://Doi.Org/10.1080/13614533.2019.1632216>.
- Katni, Katni. 2015. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1 (02): 27–40. <Https://Doi.Org/10.32678/Tarbawi.V1i02.2001>.
- Mujahidah, Mujahidah. 2015. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17 (2): 145304.
- Muzakki, Hawwin. 2021. "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013." *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 2 (2): 261–82. <Https://Doi.Org/10.21154/Sajiem.V2i2.64>.
- Nikmah, Farikhatur. 2023. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (1): 1–14. <Https://Doi.Org/10.35878/Tintaemas.V2i1.678>.
- Noviani, Yunita, Robi Muhamad Rajab, And Anindya Nuzlatul Hashifah. 2017. "Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip* 1 (2). <Https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Psnp/Article/View/159-168>.
- Nurtaniawati, Nurtaniawati. 2017. "Peran Guru Dan Media Pembelajaran Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung* 3 (1): 1–20. <Https://Doi.Org/10.22460/Ts.V3i1p1-20.315>.
- Purnamasari, Nia Indah. 2019. "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme Dalam Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 (2): 238–61. <Https://Doi.Org/10.54180/Elbanat.2019.9.2.238-261>.
- Rahayuningsih, Fajar. 2021. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips* 1 (3): 177–87. <Https://Doi.Org/10.51878/Social.V1i3.925>.
- Rofiqah, Ulya Ainur, And Emi Fahrudi. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Berspektif Hadist Pada Masa Covid-19 Di Indonesia." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 3 (2): 29–39.

- Rofi'ah, Ulya Ainur, Diani Lestari, And Muhammatul Choiroh. 2024. "Finger Painting Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Era Society 5.0." *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education* 4 (1): 28–35.
- Sajari, Dimyati, And Nila Durri Al Maqrizi. 2024a. "Metode Pembelajaran Syekh Al-Zarnuji Dalam Perspektif Multiple Intelligences Howard Gardner." *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3 (4): 2393–2401. <Https://Doi.Org/10.56799/Jceki.V3i4.4274>.
- . 2024b. "Metode Pembelajaran Syekh Al-Zarnuji Dalam Perspektif Multiple Intelligences Howard Gardner." *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3 (4): 2393–2401. <Https://Doi.Org/10.56799/Jceki.V3i4.4274>.
- Sholihah, Malikatus, Ulya Ainur Rofi'ah, And Kholifaharurrohmah Kholifaharurrohmah. 2024. "The Impact Of Gadget Consumption Patterns On Early Childhood Social Interaction In Era 5.0." *Magister Scientiae* 52 (2): 157–62.
- Siswadi, Gede Agus. 2023. "Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (02): 97–108. <Https://Doi.Org/10.53977/Ps.V2i02.809>.
- Suardipa, I. Putu. 2020. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4 (1): 79–92. <Https://Doi.Org/10.55115/Widyacarya.V4i1.555>.
- White, Marilyn Domas, And Emily E Marsh. 2006. "Content Analysis: A Flexible Methodology." *Library Trends* 55 (1): 22–45.
- Yusuf, Yusril. 2024. "Pendidikan Yang Memerdekan: Persepektif Freire Dan Ki Hajar Dewantara." *Peradaban Journal Of Interdisciplinary Educational Research* 2 (2): 55–72. <Https://Doi.Org/10.59001/Pjier.V2i2.187>.
- Zarestky, Jill. 2023. "Navigating Multiple Approaches To Qualitative Research In Hrd." *Human Resource Development Review* 22 (1): 126–38. <Https://Doi.Org/10.1177/15344843221142106>.